

## **STUDI KOMPARATIF MENGENAI KEBIJAKAN KONSERVASI DAN PERSEPSI KONFLIK ANTARA GAJAH SUMATERA YANG ADA DI INDONESIA**

**Ester Silvia<sup>1\*</sup>, Mubarak<sup>2</sup>, Zulkarnain<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Riau

<sup>2</sup> Universitas Riau

<sup>3</sup> Universitas Riau

\*Corresponding email: [estersilviaringo@gmail.com](mailto:estersilviaringo@gmail.com)

**Abstrak:** Kepunahan merupakan masalah yang saat ini semakin dialami oleh beberapa jenis satwa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Gajah Sumatera. Konflik yang terjadi antara gajah dengan manusia juga menyebabkan banyak gajah harus mati dan perburuan gading gajah secara illegal menyebabkan penurunan habitat gajah 70 hingga 80 persen. Masalah kepunahan dan konflik gajah Sumatera utamanya disebabkan oleh hilangnya dan fragmentasi habitat akibat perambahan hutan untuk perkebunan, permukiman, dan penebangan liar, yang mendorong gajah keluar dari wilayah jelajahnya dan masuk ke area manusia. Konflik ini menyebabkan kerugian bagi manusia (rusaknya tanaman) dan kematian gajah, yang mengancam kelangsungan populasi gajah Sumatera dan membuat spesies ini berada di ambang kepunahan. Gajah sumatera memerlukan berbagai kondisi dan faktor pendukung habitatnya seperti ketersediaan tempat mencari makan, penutupan tajuk sebagai tempat berlindung dan tersedianya sumber air yang melimpah.

**Kata kunci:** Gajah Sumatera, Konservasi, Kepunahan, Populasi, Habitat.

*Abstract: Extinction is a problem currently being increasingly experienced by several animal species in Indonesia, one of which is the Sumatran elephant. Conflicts between elephants and humans have also caused many elephant deaths, and illegal ivory poaching has caused a 70 to 80 percent reduction in elephant habitat. The problem of extinction and conflict between Sumatran elephants is primarily caused by habitat loss and fragmentation due to forest encroachment for plantations, settlements, and illegal logging, which push elephants out of their home ranges and into human areas. This conflict causes harm to humans (damaged crops) and elephant deaths, which threatens the continuity of the Sumatran elephant population and puts this species on the brink of extinction. Sumatran elephants require various conditions and supporting factors for their habitat, such as the availability of foraging areas, canopy cover for shelter, and the availability of abundant water sources.*

**Keywords:** Sumatran Elephant, Conservation, Extinction, Population, Habitat

### **PENDAHULUAN**

Indonesia diakui sebagai salah satu negara Megabiodiversitas (Megadiverse Country) di dunia karena memiliki kekayaan spesies makhluk hidup yang luar biasa. Secara umum keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia sangat melimpah. Diperkirakan ada 300.000 spesies hewan yang menghuni ekosistem di negara ini dan sekitar 17 persennya berada di Indonesia. Jumlah spesies berjenis mamalia mencapai 515 spesies baik berupa burung yang berjumlah 1.539 spesies dan 50 persen jumlah spesies ikan di laut dunia dapat ditemukan di perairan Indonesia. Dalam World Conservation Union, gajah Sumatera merupakan hewan yang memerlukan kegiatan konservasi secara efektif untuk mempertahankan kelestariannya dan melindungi mereka dari kepunahan.

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan spesies mamalia darat terbesar di Pulau Sumatera, yang saat ini telah berstatus terancam punah (*critically endangered*) (Nugraha et al., 2014). *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) menyatakan satwa ini tidak boleh diperdagangkan secara internasional sehingga terdaftar pada *Appendix I* yaitu termasuk ke dalam satwa yang jumlahnya di alam sudah sangat sedikit dan dikhawatirkan akan punah (Mustafa et al., 2018). Menurut UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan diatur dalam PP 7/1999 tentang Pengawetaan Jenis Tumbuhan dan Satwa, gajah termasuk dalam satwa yang dilindungi keberadaannya di Indonesia (Afrizal et al., 2018).

Kelangsungan hidup satwa ini mulai terancam akibat adanya konflik gajah dan manusia di sekitar habitanya (Pramana *et al.*, 2019). Hal ini menjadi penting karena satwa ini sering terlibat konflik dengan manusia yang menyebabkan kehidupannya terancam (Wahyuni *et al.*, 2020)

Gajah Indonesia dilindungi Pemerintah RI berdasarkan PP nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis TSL dan Peraturan Menteri LHK nomor P.106/Menlh/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri LHK nomor P.20/Menlh/Setjen/kum.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

Kebutuhan ruang untuk pembangunan wilayah perkebunan dan pemukiman, perburuan, konflik antara manusia dan gajah yang sering terjadi merupakan tantangan dalam upaya konservasi gajah Indonesiasaat ini dan kedepannya. Pemulihan kondisigajah Indonesia ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan komitmen dari berbagai pihak. Dokumen SRAK Gajah inimenjadi pedoman dalam mengintegrasikan peran masing-masing guna memastikan daya konservasi yang lebih sinergi serta memastikan kelestarian gajah Indonesia untuk alam dan budaya Indonesia (KemenLHK, 2019)

## METODE

Tipe dan jenis metode penelitian hukum yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian hukum normatif yaitu penelitian hukum yang memanfaatkan literatur sebagai sumber data (Soekanto & Mamudji, 2001) dan wawancara kepada beberapa responden dengan variasi pekerjaan, jenis kelamin, umur, dan pendidikan. Metode penelitian hukum normatif adalah metode penelitian hukum yang berfokus pada analisis sistem norma hukum seperti perundang-undangan, putusan pengadilan, dan doktrin untuk menjawab permasalahan hukum. Metode ini berfokus pada hukum tertulis maupun tidak tertulis sebagai sebuah sistem norma atau aturan, bukan pada fakta atau penerapan hukum di masyarakat. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penelitian undang-undang (*statute approach*). Pendekatan penelitian ini menelusuri undang-undang dan regulasi yang bersangkutan dengan permasalahan hukum yang ditangani dalam riset terkait konservasi Gajah Sumatera di Indonesia (Marzuki, 2011) Selain itu penulis juga menggunakan Pendekatan Penelitian Kasus (*case approach*). Pendekatan penelitian ini menyusun argumentasi hukum dari pandangan peristiwa khusus yang terjadi dilapangan, yang bertujuan untuk mendapat nilai kebenaran serta solusi terbaik terkait peristiwa hukum yang terjadi sesuai dengan prinsip keadilan (Anam, 2017)

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan proses analisis data di lapangan menggunakan model yang bersifat deduktif (pendekatan kuantitatif) berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen SRAK Gajah Indonesia 2019 – 2029 ini memuat strategi perlindungan dan pemulihan populasi dan habitat, termasuk juga di dalamnya pendanaan dan mekanisme agar dokumen ini mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh serta dilaksanakan oleh semua pihak demi terwujudnya tujuan pelestarian gajah dan alam serta ekosistem secara lebih luas. Dokumen ini dijadikan inspirasi dan diintegrasikan dalam perencanaan berbagai sektor dan penataan ruang maupun perencanaan pembangunan lintas sektor di berbagai tingkatan, baik Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pemerintah Indonesia.

SRAK Gajah 2019 -2029 juga memuat serangkaian strategi konservasi untuk populasi gajah ex-situ yang tersebar di berbagai lembaga konservasi seperti PKG dan lembaga konservasi

lainnya (LK) untuk memerankan fungsi yang lebih strategis. Tidak hanya sebatas melakukan kegiatan pengembangbiakan untuk menjamin keberlanjutan populasi gajah ex-situ sendiri, namun juga berkontribusi secara signifikan dalam upaya pelestarian populasi gajah in-situ dan dalam upaya mitigasi konflik masyarakat dan gajah liar. Fenomena yang perlu diperhatikan semua pihak adalah bahwa sebagian besar dari jumlah gajah ex-situ bersumber dari hasil penangkapan gajah liar sebagai bagian dari strategi mitigasi konflik di masa lalu. Oleh karenanya, jendela kesempatan untuk menggunakan populasi gajah ex-situ yang ada sekarang untuk kebutuhan pengembangbiakan semakin mengecil seiring dengan bertambahnya usia gajah ex-situ tersebut. Bertambahnya usia mengakibatkan gajah tersebut kurang atau tidak produktif secara biologis, bahkan hingga mati karena berusia lanjut. Selain itu, merebaknya kembali penyakit yang disebabkan oleh EEHV (Elephant Endotheliotropic Herpesviruses) pada gajah yang berusia muda, semakin menambah beratnya tantangan bagi upaya pelestarian gajah (KemenLHK, 2019)

Literature review ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dilakukan konservasi Gajah Sumatera di beberapa kota/wilayah di Indonesia. Literatur yang terkumpul sebanyak 6 jurnal yang di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Komparatif

No	Penulis / Tahun / Kota	Judul	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	(KemenLHK, 2019) Jakarta	Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Indonesia 2019-2029	Deskriptif dengan pendekatan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan	Merupakan sebuah dokumen resmi yang digunakan sebagai acuan berbagai pihak dalam melakukan dan mengimplementasi aksi konservasi gajah Indonesia ditahun 2019-2029.
2	(Pirmansyah et al., 2020)	Revitalisasi Konservasi Gajah Sumatera di Way Kambas dan Perlindungan Konservasi Gajah yang di Ambang Kepunahan	metode penelitian hukum normatif yaitu penelitian hukum yang memanfaatkan literatur sebagai sumber data.	Program revitalisasi konservasi gajah di Way Kambas dan penyebab penurunan jumlah gajah sehingga diambang kepunahan menjadi masalah serius. Perlu peran pemerintah dan Masyarakat dalam menyelesaikan masalah ini secara Bersama.
3	(Purwanuriski et al., 2022)	Analisis Mitigasi Konflik Gajah Sumatera di Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Metode pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.	Dilakukan banyak cara untuk memitigasi konflik gajah dan manusia. Dari beberapa cara tersebut, penggunaan GPS collar memiliki efektivitas paling baik, karena dapat memantau pergerakan dan keberadaan gajah secara cepat dengan cukup akurat
4	(Mahanani, 2012)	Strategi dan Konservasi Gajah Sumatera di Suaka Marga Satwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat.	Penelitian kuantitatif yaitu dengan perolehan data dari lapangan berdasarkan sampel yang diambil sebanyak 5 (lima) lokasi yang mewakili tipe ekosistem, daerah jelajah gajah, sebaran pakan Gajah serta lokasi yang bukan merupakan daerah jelajah gajah.	Dari penelitian didapatkan perhitungan daya dukung dan dilakukan kajian strategi konservasi Gajah Sumatera di SM Padang Sugihan.
5	(Raziah et al., 2024)	Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus,	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.	karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap konflik gajah dengan. Sedangkan pada karakteristik responden berdasarkan

	Temminck 1847) dengan Manusia Di Desa Blang Lango, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya			kelompok usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan suku tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap konflik gajah dengan manusia di Desa Blang Lango Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.	
6	(Pratiwi et al., 2020)	Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra di Taman Nasional Way Kambas. Universitas Lampung	Metode dilakukan wawancara panduan kuesioner.	Penelitian melalui dengan	Persepsi negatif masyarakat terhadap gajah sebagai satwa perusak tanaman sebesar 100% dan satwa pemakan tanaman sebesar 97%. Namun, masyarakat juga memiliki persepsi positif yang menganggap bahwa gajah sebagai satwa langka dan berpotensi menjadi objek wisata sebesar 100% dan sebagai satwa karismatik, indah memiliki daya ingat kuat serta sensitif sebesar 97%.

Berdasarkan komparatif literatur di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

### 1. Implementasi Kebijakan Konservasi Gajah Sumatera di Indonesia

Implementasi konservasi gajah sumatera di Indonesia mencakup perlindungan habitat di taman nasional, restorasi ekosistem, pencegahan perburuan liar melalui patroli dan penegakan hukum, serta mitigasi konflik manusia-gajah melalui sosialisasi dan pembangunan infrastruktur ramah satwa seperti *underpass*. Upaya ini juga melibatkan program penangkaran dan rehabilitasi, pemantauan populasi dengan teknologi seperti *GPS collar*, dan kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat.

- a) Pembentukan kawasan konservasi: Pemerintah mendirikan taman nasional sebagai habitat aman bagi gajah, contohnya Taman Nasional Gunung Leuser, Kerinci Seblat, dan Way Kambas.
- b) Restorasi hutan: Penanaman kembali pohon pakan alami dan pemulihan fungsi ekologis hutan dilakukan untuk mengembalikan habitat dan mencegah konflik.

### 2. Konflik Antara Gajah Sumatera dan Manusia

Konflik antara gajah dan manusia umumnya terjadi karena perebutan ruang hidup dan sumber daya, di mana gajah merusak pertanian dan permukiman, dan manusia sering kali membalas dengan cara yang membahayakan gajah maupun diri sendiri. Penyebab utama termasuk penyempitan habitat gajah akibat deforestasi dan alih fungsi lahan menjadi kebun, sehingga gajah terpaksa mendekati wilayah manusia untuk mencari makan. Adapun penyebab konflik sebagai berikut:

- a) Penyempitan habitat: Hilangnya hutan menyebabkan gajah kehilangan jalur migrasi dan sumber makanan, memaksa mereka masuk ke area perkebunan dan permukiman.
- b) Perebutan sumber daya: Gajah memakan atau merusak tanaman pertanian seperti pisang, jagung, dan sawit, menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi petani.
- c) Konsekuensi langsung: Interaksi negatif ini dapat menyebabkan manusia terluka atau bahkan meninggal saat mencoba mengusir gajah, sementara gajah juga bisa terbunuh, diracuni, atau ditembak karena merasa terancam atau melindungi diri.
- d) Perusakan properti: Gajah dapat merusak infrastruktur dan properti di sekitar permukiman.

### 3. Persepsi Masyarakat mengenai Kebijakan Konservasi

Persepsi masyarakat terhadap konservasi gajah cenderung kompleks, mencakup persepsi negatif karena kerugian ekonomi akibat kerusakan tanaman dan persepsi positif yang melihat gajah sebagai satwa yang harus dilindungi demi kelangsungan hidupnya. Masyarakat yang sering berinteraksi dengan gajah sering kali memiliki pandangan negatif akibat kerugian ekonomi akibat kerusakan tanaman seperti padi, jagung, dan lainnya, yang mengarah pada perilaku negatif terhadap gajah seperti pengusiran atau bahkan peracunan. Namun, ada juga masyarakat yang memahami dan mendukung konservasi gajah melalui program ekowisata dan merasa bahwa konservasi dapat memberikan manfaat ekonomi dan edukasi.

### 4. Upaya Pemerintah

Pemerintah mengatasi kepunahan gajah Sumatera melalui pembentukan kawasan konservasi seperti taman nasional dan suaka margasatwa, penanggulangan perburuan liar dan perdagangan ilegal, serta program mitigasi konflik manusia dan gajah seperti sosialisasi dan pemindahan gajah ke habitat yang lebih aman. Selain itu, pemerintah juga melakukan translokasi (pemindahan) populasi kritis dan reintroduksi gajah yang terluka atau sakit ke habitat yang aman.

- a) Pembentukan kawasan konservasi: Mendirikan dan mengelola taman nasional seperti Taman Nasional Gunung Leuser, Kerinci Seblat, dan Way Kambas untuk melindungi habitat alami gajah.
- b) Perlindungan habitat: Melakukan patroli untuk mencegah perburuan liar dan mengurangi konversi hutan alam menjadi perkebunan.
- c) Perlindungan hukum: Menetapkan gajah Sumatera sebagai satwa liar yang dilindungi melalui peraturan menteri dan melakukan moratorium izin kebun.

## SIMPULAN

Implementasi kebijakan Konservasi Gajah Sumatera yang ada di Indonesia menunjukkan adanya kepedulian pemerintah dan masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menjaga kelestarian satwa yang sudah hampir punah. Namun pada kenyataan di lapangan, masih banyak ditemui konflik yang terjadi antara manusia dan Gajah Sumatera sehingga mengakibatkan kerugian antara manusia dan satwa gajah Sumatera. Seringkali anggapan di Masyarakat bahwa gajah adalah Hama dan masalah sehingga harus di basmi. Karena merusak Perkebunan dan ladang Masyarakat. Padahal sebenarnya manusialah yang merusak habitat gajah dan mengusir mereka dari lingkungan hidup mereka.

Strategi konservasi gajah sumatera mencakup perlindungan habitat di taman nasional, pencegahan konflik dengan manusia melalui infrastruktur seperti *underpass* dan sistem peringatan, penegakan hukum anti-perburuan liar, penangkaran dan rehabilitasi, serta edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Upaya ini juga berfokus pada restorasi bentang alam, pengelolaan populasi di luar kawasan konservasi, dan penerapan solusi inovatif seperti penggunaan kabel kejut dan pembangunan arboretum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. (2017). *Pendekatan Perundang-Undangan (Statute Approach) Dalam Penelitian Hukum*. <https://www.saplaw.top/pendekatan-perundang-undangan-statute-approach-dalam-penelitian-hukum/>:

- KemenLHK. (2019). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Indonesia 2019-2029*.
- Mahanani. (2012). *Strategi dan Konservasi Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus, Temminck) di Suaka Marga Satwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat*. Universitas Dipenogoro.
- Nugraha, Gunawan, H., & Khairijon. (2014). Pola pergerakan dan wilayah jelajah gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1874) dengan menggunakan Gps Radio Collar di Kawasan Tesso Nilo, Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FMIPA*, 1(2), 607–612.
- Pirmansyah, Arifin, M. Z., Pratama, M. F., U.K., M., Ramadhan, M. S., & Ambang Kepunahan, R. M. R. K. G. S. (2020). *Revitalisasi Konservasi Gajah Sumatera di Way Kambas dan Perlindungan Konservasi Gajah yang di Ambang Kepunahan*.
- Pratiwi, Rahayu, P. S., A., R., D., I., & Winarno., G. D. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Universitas Lampung. Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98–108.
- Purwanuriski, Darmawan, A., Winarno, G. D., Febryano, I., & T, S. (2022). Analisis Mitigasi Konflik Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*, Temminck 1874) di Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Universitas Lampung. Jurnal Belantara*, 5(2), 178–190.
- Raziah, Abdullah, N., C., A., W., S. D., Lango, D. B., Timur, K. S., & Raya, K. N. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*, Temminck 1847). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP USK*, 9(1), 49–58.
- Soekanto, & Mamudji, S. (2001). *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta).
- Wahyuni, Febryano, I. G., Iswardaru, D., & Dewi, B. S. (2020). Sebaran lutung *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1821) di Pulau Pahawang, Indonesia. *Jurnal Belantara*, 3(2), 89–96.